

Didin Syarifuddin dan Lisna Nurlatipah: Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas

**DAYA TARIK WISATA UPACARA TRADISIONAL HAJAT LAUT  
SEBAGAI NILAI BUDAYA MASYARAKAT BATU KARAS**

***TOURIST ATTRACTION OF TRADITIONAL PUBLIC CEREMONY OF  
THE SEA AS CULTURAL VALUES OF THE COMMUNITY STONE  
KARAS***

**Didin Syarifuddin dan Lisna Nurlatipah**

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional

Email: didinars@yahoo.com

**ABSTRAK**

Upacara Tradisional *Hajat Laut* merupakan daya tarik wisata dengan nilai budaya yang sangat tinggi pada masyarakat Batu Karas. Tingginya nilai budaya tersebut, terbukti telah ada dan turun temurun sampai pada generasi saat ini, sehingga menjadi bukti sejarah kebudayaan asli Indonesia. Upacara ini berperan penting sebagai pemersatu anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Berkaitan dengan tujuan penelitian bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan prosesi upacara hajat laut dan memaknai nilai budaya, serta untuk memberikan gambaran tentang daya tarik wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh atas dasar perspektif informan, yang diposisikan sebagai subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan kelompok. Analisis data dilakukan dengan reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara hajat laut dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Batukaras. Upacara ini memiliki nilai religi, nilai gotong royong, penghormatan, keindahan, kesenian, kebersamaan, cinta tanah air, dan nilai ekonomi. Daya tarik wisata pada upacara ini adalah aspek tradisi, kerajinan, nilai sejarah, makna lokal dan tradisional, seni dan musik, bernilai agama, bahasa dan pakaian tradisional.

*Kata kunci : Nilai Budaya, Upacara Tradisional, Daya Tarik Wisata*

**ABSTRACT**

*Traditional ceremony of Hajat Laut is a tourism attraction with the high cultural value from Batukaras society. The high cultural value, could be seen of the existence of this ceremony and it is proved to have been there and hereditary until the current generation, so that this ceremony has been a genuine cultural of Indonesia. This ceremony has an important role as a unity of a group of society to the other society. Referring to the objective of study that it is to explain a process of the ceremony of hajat laut and giving the meaning of cultural value of the ceremony and to explain about tourism attraction of the traditional ceremony of Batukaras. The method used is qualitative method. This method indicated that the research informan is a research subject. The research data is collected by means of deep interview and focus group discussion with the data analysis is reduction and data presentation. The result*

*showed that the process of the traditional ceremony of hajat laut has been accomplished one a year by Batukaras Society. This ceremony has religious value, togetherness, tribute, love of the homelands, and economic value. Tourist attraction at this ceremony is the aspect of tradition, crafts, historical value, meaning local and traditional, art and music, valuable religion, language and traditional dress*

*Keywords : Cultur's Value, Traditional Ceremony, Tourism Attraction*

## I. PENDAHULUAN

*Traditional Culture is Hallmark of Indonesia*, kebudayaan tradisional merupakan ciri khas Bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, setiap pulau di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga salah satu ketertarikan turis mancanegara mengunjungi Indonesia adalah karena budayanya yang didukung oleh pemandangan alam yang indah. Terdapat banyak kebudayaan Indonesia yang dikenal dunia. Kebudayaan tersebut, seperti wayang, keris, batik, angklung, dan tari saman. Kebudayaan-kebudayaan seperti wayang, angklung, batik, tari saman, dan keris masih dijaga dan dilestarikan karena kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa, yang menjadi pembeda bangsa Indonesia dan bangsa lainnya. Pada Perda No. 3 tahun 1991 pasal 3 dinyatakan bahwa Tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama, dan kebudayaan yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah, dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan kegiatan kepariwisataan. (Diparda Provinsi Bali, 2000).

Tujuan PERDA tersebut adalah untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan. Menurut Alfian (2013:146) bahwa nilai dan norma memegang peranan penting sebagai pengatur tata kehidupan masyarakat dan norma adalah petunjuk, perintah, atau anjuran untuk mengatur anggota kelompok. Seperti nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisional *hajat laut* pantai Batukaras, yaitu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir pantai Batukaras. Sesepeuh batu karas Bah Ekan, dan nelayan menyatakan bahwa "*upacara tradisional ini sudah ada sejak jaman dahulu, sejak jaman nenek moyang*", oleh karena itu upacara tradisional *hajat laut* ini merupakan warisan budaya, karena merupakan hasil kebudayaan lama masyarakat Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Kebudayaan lama adalah kebudayaan yang masuk sebelum masyarakat Indonesia mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam, serta kepercayaan animisme. Menurut Sutiyono (2013:2) bahwa animisme adalah suatu kepercayaan terhadap roh, benda, binatang, tumbuhan, dan pada manusia itu sendiri. Mengingat Bangsa Indonesia dahulu menganut kepercayaan animisme, sebelum datangnya pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam, oleh karena itu

kebudayaan bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada masyarakat. Upacara *hajat* laut adalah upacara yang diselenggarakan satu tahun sekali pada Bulan *Muharram* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Upacara ini dihadiri oleh masyarakat lokal, baik masyarakat Batu Karas sendiri atau dari daerah lain, wisatawan lokal, dan tamu-tamu undangan seperti Bupati, Camat, juga Kepala Desa.

Hadirnya masyarakat pada upacara tersebut menunjukkan adanya media komunikasi antara manusia dengan manusia. Upacara tradisional *hajat* laut sendiri merupakan sarana komunikasi kepada Allah SWT. Sedangkan hubungan manusia dengan alam dapat terlihat dari kebersihan laut yang merupakan tempat usaha yang digunakan nelayan untuk mencari nafkah, dan masyarakat Batu Karas lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti dalam Jazuli (2014:157) yang disampaikan oleh (Kayam,1981:vii) bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, dan menurut (Yudosaputro,1993:95) bahwa: Seni mempunyai peranan penting dalam kedudukan sosial. Kesenian berkedudukan sebagai media komunikasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan Yang Maha Pencipta.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### Upacara Tradisional Hajat Laut

**Upacara Tradisional.** Pengertian upacara tradisional adalah salah satu cara mengetahui jejak sejarah masyarakat

Dengan masih terjaganya komunikasi yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat masih dijaga.

Upacara *hajat* laut merupakan kebudayaan masyarakat pantai Batukaras yang harus dilestarikan, karena memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang sangat tinggi. Masyarakat Batukaras menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dilihat dari upacara tradisional *hajat* laut tersebut dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat Batu Karas dan Pantai Batu Karas sendiri sebagai daerah tujuan wisata baik oleh Wisatawan Lokal ataupun Wisatawan Mancanegara. Hilangnya nilai-nilai budaya, artinya hilangnya hubungan manusia dengan Tuhan, hilangnya hubungan antar sesama manusia, dan hilangnya hubungan manusia dengan alam yang bisa diakibatkan oleh pengaruh negatif baik dari wisatawan, televisi, *handphone* ataupun internet. Dari penjelasan di atas dapat disampaikan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan bagaimana prosesi upacara tradisional *hajat* laut, bagaimana nilai budaya pada upacara tradisional *hajat* laut, serta bagaimana daya tarik wisata upacara *hajat* laut dimaknai sebagai nilai budaya.

Indonesia untuk mengenang nenek moyangnya. Selain melalui mitos dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara dimaksud

bukanlah upacara dalam pengertian yang secara formal sering dilakukan. Upacara tersebut memiliki nilai sakral pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang berlaku di suatu daerah. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya.

**Hajat Laut.** Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian hajat adalah maksud, keinginan, kehendak, kebutuhan atau keperluan. Apabila dikaitkan dengan kata laut, maka *hajat laut* adalah maksud atau keinginan, juga kehendak serta kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan laut, Batukaras. Sementara hajat laut, di sini adalah kata yang biasa digunakan dalam Bahasa Sunda, yaitu padanan kata pesta atau kegiatan yang diikuti oleh masyarakat banyak, untuk tujuan tertentu. Jadi hajat laut adalah kegiatan masyarakat di sekitar laut, untuk tujuan tertentu.

**Upacara Tradisional Hajat Laut.** Jadi upacara tradisional hajat laut adalah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk mengenang nenek moyang yang telah meninggal di laut pada masyarakat pantai. Upacara ini terikat pada aturan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berlangsung di masyarakatnya.

### **Daya Tarik Wisata**

(a) Menurut Shaw dan William (1997) bahwa “Dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, yakni: (1) Kerajinan, (2) Tradisi, (3) Sejarah dari suatu daerah atau tempat, (4) Arsitektur,

(5) Makna lokal atau tradisional, (6) Seni dan musik, (7) Cara hidup suatu masyarakat, (8) Agama, (9) Bahasa, (10) Pakaian tradisional”.

(b) Menurut (Damanik dan Weber, 2006) bahwa daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentisitas, dan keragaman.

(c)

### **Teori Yang Berkaitan Dengan Upacara Tradisional Hajat Laut**

a) Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2009:202) atau *acculturation* atau *culture contact* adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya.

b) Mitos. Mitos itu dianggap suatu cerita rekaan, atau cerita yang tidak dapat diterima oleh akal. Tetapi menurut konsep antropologi, mitos adalah suatu cerita tentang kesaktian dan peristiwa luar biasa yang dialami seseorang, atau kelompok masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya”. Ranjabar (2013:128)

c) Teori Tindakan Sosial menurut Max Weber adalah “*Action which takes account of the behavior of others and is thereby oriented in its course. Social action then is subjectively meaningful behavior which is influenced by, or, oriented towards the behavior of others.* (Tindakan sosial merupakan perilaku subjektif, yang bermakna yang ditujukan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada

- perilaku orang lain)". Kuswarno (2014:110)
- d) Teori Fenomenologi
- Menurut Misnal bahwa Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti menampak. *Phanomenon*, merujuk pada yang menampak. Fenomena tiada lain fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai". Kuswarno (2014:1).
- e) Teori Interaksionisme Simbolik menurut Jazuli (2014:121) bahwa dengan perantara lambang-lambang tersebut manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya.

### Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari nilai diartikan sebagai ukuran, hitungan, harga, dan untuk membandingkan dua benda yang dipertukarkan dan kepintaran juga bisa berarti suatu nilai.

- (a) Kluckhohn (1962) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.
- (b) (Kaelan, 2003:174) dalam Setiadi, dkk (2006:122) Nilai adalah kemampuan yang diyakini terdapat pada suatu objek untuk memuaskan hasrat manusia, yaitu kualitas objek yang menyebabkan tertariknya individu atau kelompok.

### a. Budaya

- (a) Menurut Wiranata (2011:95), bahwa kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, yaitu kata *buddhayah*,

bentuk jamak dari *budhi* yang berarti akal. Dengan demikian kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam bahasa latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Manusia memiliki unsur potensi budaya, yaitu pikiran (cipta), rasa, dan kehendak (karsa). Hasil ketiga potensi budaya itulah yang disebut Kebudayaan.

- (b) Menurut Tylor dalam Wiranata (2011:95) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

### b. Nilai Budaya

- (a) Dalam Wikipedia, ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas). Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.
- (b) Menurut Koentjaraningrat (1987) adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang ikut menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan.

## III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh atas dasar perspektif informan, yang diposisikan sebagai subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan wawancara kelompok. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi dan penyajian data. Hal ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (2007:167) bahwa kegiatan pengolahan data kualitatif adalah dengan menetapkan model Miles dan Huberman, yaitu dengan (1) reduksi data, dan (2) penyajian data.

#### IV. PEMBAHASAN

##### Pantai Batukaras

Batukaras adalah sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Desa Batu Karas terletak kurang lebih lima km ke arah selatan dari Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran ini baru terbentuk sekitar Bulan Agustus 2013.

Daerah Batukaras mempunyai pantai yang indah, bersih dan aman sehingga wisatawan yang berselancar atau yang berenang pun tidak perlu merasa takut, selain ombaknya yang tidak terlalu besar juga para *beach guard* nya pun selalu dalam kondisi siap untuk membantu para wisatawan yang mengalami masalah dalam kegiatan berselancar atau berenang. Makanan, penginapan, bermain permainan air di pantai Batukaras ini harganya terjangkau dan aksesibilitas menuju pantai ini baik melalui darat ataupun udara juga terjangkau.

##### Prosesi Upacara Tradisional

Prosesi Upacara Tradisional *Hajat Laut* ini adalah suatu rangkaian upacara yang diselenggarakan oleh para nelayan dan masyarakat Batukaras, satu tahun sekali pada Bulan *Muharram* berdasarkan urutan waktu yang telah ditentukan.

##### a. Persiapan Upacara Tradisional *Hajat Laut*

Persiapan upacara tradisional *Hajat Laut*, dimulai dengan latihan bermain musik persiapan sesaji serta latihan menari. Berkaitan dengan penyambutan Tahun Baru Islam, upacara *hajat laut* dilakukan dalam bentuk perlombaan-perlombaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

##### b. Hari Kesatu

Para nelayan tidak melaut selama dua hari sebelum upacara *hajat laut* dimulai, oleh karena itu para nelayan bisa ikut serta dalam kegiatan perlombaan. Untuk menyelenggarakan upacara *hajat laut* ini, didirikan panggung yang dilengkapi dengan kursi untuk acara *tabligh akbar*, yang dilakukan pada malam hari di lapang Batu Karas.

##### c. Hari Kedua

Pada tanggal 13 November 2013, masyarakat sudah banyak yang datang ke lapangan Batukaras, termasuk pada pedagang. Di pinggir pantai sudah banyak perahu yang di hias. Masyarakat sudah banyak yang datang tetapi acara pembukaan untuk pawai ke tengah laut dilakukan pada siang hari.

Pukul satu siang masyarakat serta para pedagang masih menunggu di pinggir pantai. Acara dimulai dengan pembukaan, pemberian sambutan, pembacaan ayat suci *alqur'an alfatihah* dan *yasin*, kemudian upacara adat. Persiapan pawai dengan mempersilahkan Bupati beserta ibu terlebih dahulu, Bapak Bupati dan Ibu diiringi oleh para penari dipayungi menuju pantai, dan di belakang ada sesaji yang sudah siap dihanyutkan dikumpulkan dalam benda berbentuk rumah yang tertutup. Masyarakat sangat antusias saat pawai akan dimulai, masyarakat berebut untuk pawai ke tengah laut, perahu yang sudah tersedia dipenuhi oleh masyarakat, bercampur antara bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak. Di tengah-tengah semua perahu berhenti dan sesajipun dihanyutkan dengan pembacaan ayat suci *alqur'an* terlebih dahulu, kemudian masyarakat pun mulai mengambil air laut untuk saling menyiramkan air dari satu perahu ke perahu yang lain. Setelah sesaji

dihanyutkan dan saling siram air laut, kemudian kembali lagi ke darat, dan acara pun selesai. Pada malam harinya ada hiburan untuk masyarakat yaitu pertunjukan wayang sampai tengah malam.

### Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya

#### a. Nilai Upacara Tradisional Hajat Laut

Kegiatan upacara Hajat Laut, bukan aktivitas bisnis semata yang hanya untuk menghasilkan uang, walaupun di dalam kegiatan hajat laut, bernilai bisnis dan ekonomis. Kegiatan inipun bukan kegiatan ibadah ritual, pada agama tertentu, walaupun di dalam pelaksanaannya, memiliki nilai religi. Kegiatan upacara Hajat Laut, merupakan kegiatan yang sifatnya universal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sebagai kontrol sosial serta sebagai pedoman masyarakat dalam interaksi sosial dengan masyarakat yang lain. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan upacara Hajat Laut adalah:

##### (a) Nilai Religi

Upacara tradisional *hajat* laut ini diselenggarakan untuk memeriahkan Tahun Baru Islam, melalui kegiatan seperti lomba *adzan*, pembacaan ayat suci *al-qur'an*, *kaligrafi*, hafalan *al-qur'an*. Selain itu upacara ini diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt, karena dengan adanya laut tersebut, masyarakat bisa merasakan hasil dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, mendoakan pahlawan, keluarga, sahabat yang meninggal di laut (ziarah). Dan dalam penyelenggaraannya pun terdapat bacaan ayat suci *al-qur'an*, dan *sholawat*.

##### (b) Nilai Saling Menghormati

Upacara ini diselenggarakan untuk menghormati dan mengenang jasa para *khalifah*, pahlawan, keluarga, atau kerabat yang meninggal di laut. Dan

menghormati nenek moyang atau orang-orang yang telah membawakan nilai-nilai yang ada, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakatnya.

##### (c) Nilai Kepatuhan atau Ketaatan

Sebelum dan sesudah upacara tradisional *hajat* laut ini diselenggarakan, para nelayan dilarang melaut selama dua atau tiga hari, hal tersebut merupakan ketentuan sejak jaman dahulu, dan jika ada yang melanggar, perahunya akan dibawa ke KUD, dan dikenai denda, dan selama ini masyarakat tidak ada yang melanggar. Hal ini menunjukkan adanya nilai kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada pimpinannya.

##### (d) Nilai Gotong Royong dan Nilai Keindahan

Untuk menyelenggarakan upacara *hajat* laut, masyarakat termasuk para nelayan mendirikan panggung bersama-sama, diadakan perlombaan untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak nelayan, memasak makanan. Dan menghias perahu, ini menunjukkan adanya nilai gotong royong, sehingga perahu tersebut terlihat indah. Keindahan tersebut menunjukkan adanya keserasian, keserasian antara upacara hajat laut dengan perahu yang di hias.

##### (e) Nilai Kesenian

Upacara *hajat* laut ini merupakan kesenian karena didalamnya terdapat seni musik dan seni tari, dan kesenian merupakan bentuk kebudayaan. Kesenian ini juga bisa bermanfaat sebagai sarana dalam mengumpulkan masyarakat, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan upacara syukuran nelayan tersebut.

##### (f) Nilai Solidaritas atau Nilai Kebersamaan

Dengan adanya upacara tradisional tersebut, banyak masyarakat yang

menghadiri upacara tersebut dan dari wajah mereka terlihat senang. ini menunjukkan adanya nilai solidaritas.

(g) **Nilai Cinta Tanah Air dan Cinta Sejarah Kebudayaan**

Dengan masih terselenggaranya upacara *hajat* laut, antusiasme masyarakat terhadap upacara ini, menandakan adanya rasa cinta terhadap kebudayaan asli Indonesia. Dan kecintaan mereka terhadap nilai sejarah kebudayaan ditunjukkan dengan masih adanya sesaji yang disediakan. Sesaji tersebut merupakan nilai sejarah tradisional dari upacara *hajat* laut. Dan dalam sesaji juga terdapat nilai-nilai sosial.

(h) **Nilai Ekonomi**

Penyelenggaraan upacara ini memberikan keuntungan secara ekonomis kepada para pedagang yang berjualan saat upacara berlangsung. Banyaknya masyarakat yang datang membuat para pengunjung yang menyaksikan pun berbelanja dan membeli makanan.

**b. Upacara Hajat Laut sebagai Bukti Adanya Akulturasi**

Menurut Noeryadi bahwa pada waktu itu Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat lama seperti selamatan, bersaji, kesenian wayang, dan gamelan dimasuki unsur ke-Islaman. Sunan Kudus mengatakan bahwa adat istiadat lama yang masih bisa diarahkan kepada Agama Tauhid maka akan diberinya warna Islami.

Masuknya unsur-unsur Islam manunjukkan adanya proses akulturasi mengingat bahwa bersesaji merupakan kebudayaan lama, sehingga sebelum Islam masuk ke tanah Jawa disebarkan oleh para wali, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan Animisme. Adanya unsur-unsur Islam yang masuk dalam upacara tersebut tidak menghilangkan kebudayaan upacara tradisional *hajat* laut. Manfaat yang diperoleh adalah dengan adanya unsur-unsur Islam ini dapat

membuka kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaji, *adzan*, dan untuk memeriahkan upacara tersebut.

**c. Mitos**

Adapun air laut yang disiramkan kepada perahu untuk mendapatkan berkah, keselamatan dan *rizki* yang banyak, dan disiramkan kepada orang yang masih melajang akan segera mendapatkan jodoh itu sudah merupakan adat kepercayaan masyarakat setempat, dan tergantung dari masing-masing individu untuk mempercayainya, karena air laut tersebut mengandung doa karena telah bercampur dengan air yang ada dalam sesaji yang sudah dido'akan.

**Memaknai Upacara Tradisional Hajat Laut**

**Aspek Tindakan Sosial**

Upacara tradisional *hajat* laut merupakan tindakan sosial, karena merupakan perilaku yang menunjukkan kebersamaan diantara para aktor (masyarakat sebagai pelaku yaitu para nelayan, sesepuh, dan masyarakat setempat) yang berorientasi pada masa lalu untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan upacara tradisional *hajat* laut, sehingga tidak dilupakan oleh generasi muda.

**Aspek Fenomenologi**

Upacara *hajat* laut merupakan suatu fenomena yang terjadi satu tahun sekali pada bulan *muharram*, upacara ini diselenggarakan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Batu Karas yang sudah ada sejak dahulu, selain itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, mengenang jasa para pahlawan yang meninggal di laut, dan memperingati Tahun Baru Islam. Upacara ini memberikan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat.

**Aspek Interaksionisme Simbolis**

Upacara tradisional *hajat* laut merupakan proses interaksionisme simbolik artinya interaksi antara manusia dengan Tuhannya, dengan menyelenggarakan



upacara ini mereka berkomunikasi dengan Tuhannya. Dan interaksi antar sesama masyarakat yaitu saat pawai ke tengah laut saling menyiramkan air, hal tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolis saling mendoakan antar sesama masyarakat, mendapat berkah dan jodoh.

### **Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut sebagai Nilai Budaya**

Sesuatu bisa mempunyai daya tarik, apabila sesuatu tersebut memiliki perbedaan dari yang lainnya. Menurut Shaw dan William (1997) bahwa: Dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, yakni: (1) kerajinan, (2) tradisi, (3) sejarah dari suatu daerah atau tempat, (4) arsitektur, (5) makna lokal atau tradisional, (6) seni dan musik, (7) cara hidup suatu masyarakat, (8) agama, (9) bahasa, (10) pakaian tradisional.

Berdasarkan pendapat di atas yang termasuk ke dalam elemen budaya dalam upacara tradisional hajat laut adalah tradisi. Seperti dinyatakan oleh Purwadi (2007:246) dalam Jazuli (2014:160) bahwa tradisi mempunyai arti peristiwa budaya yang merupakan warisan dari para pendahulu yang telah mewariskan nilai budaya yang tinggi sehingga menjadi identitas yang kuat serta mengakar di kalangan masyarakat.

Upacara tradisional *hajat laut* merupakan tradisi, karena merupakan peristiwa (sesuatu yang terjadi) budaya yang diselenggarakan satu tahun sekali pada Bulan *Muharram* yang diwariskan oleh para pendahulu. Upacara ini disebut juga sebagai syukuran nelayan, hal ini menunjukkan identitas para nelayan Batu Karas sebagai ciri khas nelayan. Upacara tersebut dapat menarik masyarakat dari daerah lain seperti Cimerak, Cijulang, dan wisatawan lokal untuk melihatnya. Dalam upacara tradisional *hajat laut* ini dimeriahkan oleh hiburan-hiburan, seperti wayang. Menurut Jazuli (2014:48) bahwa: Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam

masyarakat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai pendidikan.

Fungsi seni dalam upacara tradisional *hajat laut*, mencakup upacara, hiburan, tontonan, dan pendidikan. Seni disini untuk menambah nilai religi dalam mengungkapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Seni sebagai hiburan, yaitu untuk memberikan hiburan kepada masyarakat melalui pertunjukkan wayang, perlombaan, dan *tabligh akbar*. Seni sebagai tontonan, yaitu dapat menarik masyarakat untuk menyaksikan pertunjukkan, karena adanya sesuatu yang menarik dari pertunjukkan tersebut. Seni sebagai pendidikan, diharapkan bisa mengubah perilaku masyarakat, yang artinya masih berpegang pada nilai-nilai sosial budaya. Banyak sekali pedagang yang berjualan pada saat upacara berlangsung, selama dua hari dua malam para pedagang memperoleh keuntungan. Hal tersebut menunjukkan daya tarik upacara tradisional ini berkaitan dengan faktor ekonomi, karena banyaknya pengunjung yang hadir, mereka bisa memperoleh keuntungan ekonomi dari diselenggarakannya upacara tersebut. Ada juga yang tertarik untuk ikut dalam pawai ke tengah laut. Hal tersebut merupakan daya tarik yang terdapat dalam upacara tradisional *hajat laut*.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Upacara tradisional *hajat laut* diselenggarakan satu tahun sekali pada bulan *muharram*. Upacara tradisional *hajat laut* di tahun 2013 ini diselenggarakan dua hari dua malam, yang diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak nelayan. Pada malam harinya dilakukan *tabligh akbar*. Keesokan harinya upacara pembukaan *hajat laut* dimulai setelah *sholat dzuhur*, dengan sambutan, pembacaan *qur'an surat Yaasin* bersama-sama, setelahnya menghanyutkan sesaji ke laut, dengan menggunakan perahu yang dinaiki oleh masyarakat nelayan. Di tengah laut, dilakukan saling siram air laut,

sebagai pertanda kebersamaan dan saling membersihkan.

Daya tarik upacara tradisional hajat laut, merupakan tradisi yaitu peristiwa budaya yang diselenggarakan satu tahun sekali, yang diwariskan secara turun temurun. Disamping sebagai tradisi, juga sebagai peristiwa yang membutuhkan aktivitas kesenian, melalui pertunjukkan wayang, yang berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan pendidikan. Aktivitas upacara tradisional baik yang bersifat tradisi maupun bernilai seni, dapat menarik para pengunjung untuk menyaksikan seluruh aktivitas kegiatan dalam upacara tradisional hajat laut. Ini menggambarkan bahwa upacara tradisional hajat laut memiliki daya tarik wisata bagi para calon pengunjung.

Daya tarik upacara tradisional *hajat laut*, memiliki nilai budaya yaitu nilai religi yang ditunjukkan dengan pembacaan ayat suci al qur'an dan sholawat; nilai penghormatan, yaitu menghormati dan mengenang jasa khalifah, pahlawan, keluarga yang meninggal di laut; nilai ketaatan, yang ditunjukkan dengan larangan tidak melaut, nilai gotong royong, kebersamaan dalam mempersiapkan perlengkapan; nilai kesenian melalui pertunjukkan seni dan musik; nilai kebersamaan, nilai cinta tanah air, serta nilai ekonomis, karena berdampak secara ekonomi.

## 2. Saran

Prosesi upacara tradisional *hajat laut* di Batukaras harus mendapat perhatian khusus, terutama dari pemerintah, supaya tetap bisa dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Batukaras. Perhatian khusus dimaksud adalah kebijakan untuk pelestarian upacara tersebut. Upacara tradisional ini memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sebagai kontrol sosial juga sebagai acuan bagi masyarakat Batukaras selama berinteraksi sosial dengan masyarakat yang lain. keberlangsungan kegiatan upacara ini, akan menjadi pengetahuan bagi generasi muda di

Batukaras, sehingga akan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup di masa sekarang, dan masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jazuli, Muhammad. 2014, *Sosiologi Seni Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiranata, I Gede. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

## Hasil Penelitian

- Murtadlo, 2009. *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap*. Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohim, Abdul Gofur. 2009. *Tradisi Petik Laut Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Nelayan Desa*

*Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.*